

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibadah dalam konteks Kristiani tidak hanya terbatas pada serangkaian kegiatan liturgis biasa, tetapi merupakan sebuah media untuk mengekspresikan iman dengan berbagai cara. Fenomena ini terlihat jelas dalam ibadah di gereja yang diwarnai dengan berbagai elemen pendukung seperti musik, nyanyian, dan tarian. Kehadiran berbagai gerakan dalam sebuah ibadah ini menunjukkan bahwa komunikasi suci tidak hanya bersifat verbal (seperti kata-kata atau khotbah), tetapi juga terwujud melalui bahasa tubuh (nonverbal) yang penuh dengan makna simbolik. Melalui setiap gerakan fisik yang ditampilkan, tarian dapat mengekspresikan rasa terima kasih, kebahagiaan, dan pujian yang mendalam, yang kadang kala sulit diungkapkan hanya dengan kata-kata. Tarian yang biasanya digunakan dalam suatu ibadah adalah tari Tamborin.

Tari Tamborin adalah tarian liturgi yang dilakukan dalam agama Kristen, terutama di gereja Pentakosta dan gereja-gereja yang beraliran karismatik yang berfungsi sebagai sarana ekspresi pujian dan penyembahan pada Tuhan. Gereja karismatik dapat dipahami sebagai sebuah lingkungan gereja yang menekankan kebangkitan spiritual jemaatnya. Gereja ini dikenal dengan ciri khas peribadatan yang aktif, seperti doa yang dilakukan secara lebih intens, suasana penyembahan yang penuh semangat, serta adanya pengalaman nyata akan karunia-karunia Roh Kudus yang dipercaya dapat memperkaya kehidupan iman (Sariyanto et al., 2025:

67). Karunia Roh Kudus sendiri merupakan karya penyelamatan Allah yang dihadirkan kepada kita para umat beriman.

Penggunaan rebana, kecapi dan seruling sebagai iringan tari Tamborin sebagai sarana puji-pujian seperti yang disebutkan dalam Kitab Mazmur 150:4-6 disebutkan bahwa Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling!; Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang!; Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN! Haleluya! (Alkitab, 2002).

Artinya Tuhan menyukai pujian yang dilakukan dengan rebana dan tari-tarian. Tari Tamborin itu sendiri dimana seorang penari dapat melakukan pujian dan syukur kepada Tuhan melalui tarian. Oleh karena itu, esensi dari tarian ini sangat ditentukan oleh kedekatan dan keintiman hubungan pribadi penari itu sendiri dengan Tuhan. (Marianti & Azeharie, 2019: 285).

Banyak gereja di Indonesia yang sudah memakai tari Tamborin sebagai pengiring dalam ibadah. Sonny Zaluchu dalam jurnalnya yang berjudul " Daud Menari-nari: Aspek Teologis Bahasa Tubuh dalam Ibadah Kristiani" menyebutkan tari-tarian untuk memuji Tuhan sudah dipakai dari zaman Alkitab. Peristiwa di Alkitab yang ditandai dengan adanya tarian yang menandai sukacita, kemenangan, pesta, perayaan-perayaan bahkan adanya penyembahan kepada *dewa baal* juga ditandai dengan adanya tarian. Budaya Yahudi, tarian berfungsi sebagai media doa dan penyembahan, sebagai bentuk ekspresi sukacita, sebagai penghubung Allah dan manusia. Penguatan dari tarian juga ditegaskan kembali oleh Sonny Zaluchu dalam penelitiannya mengenai tarian bahwa dalam sebuah ibadah berbagai gerakan tarian dibawakan secara khusus sebagai bagian dari ibadah dengan tujuan untuk

menyembah Tuhan juga berbicara mengenai tarian, mengungkapkan bahwa dalam sebuah ibadah, berbagai gerakan tarian dibawakan secara khusus sebagai bagian dari ritual dengan tujuan untuk memuja dan menyembah Tuhan. (Zaluchu & Ekoliesanto, 2021: 96).

Penamaan tari Tamborin sering kali menimbulkan kebingungan bagi orang-orang awam, karena tamborin sendiri secara harfiah merujuk pada alat musik perkusi, bukan kategori tari. Namun, dalam pelaksanaannya, istilah ini muncul karena tari Tamborin itu merespon musik dengan lagu puji-pujian kepada Tuhan lewat tarian. Setiap gereja atau komunitas juga menghasilkan interpretasi, teknik, dan koreografi yang berbeda-beda. Variasi dalam gerakan ini berkembang secara alami sesuai dengan ajaran, budaya, dan ekspresi spiritual dari setiap gereja. Tetapi inti yang paling utama itu adalah ibadah sendiri adalah ungkapan pujian dan penyembahan kita kepada Tuhan. Alat musik, nyanyian, atau tarian hanyalah sarana untuk menyampaikannya. Jadi, meskipun tanpa diiringi musik atau tarian, ibadah tetap bisa berlangsung karena pujian yang tulus dari hati tidak tergantung pada hal-hal tersebut. Sebaliknya, jika rasa hormat, pujian, kita dengan Tuhan lenyap, maka ibadah itu akan kehilangan maknanya dan tidak lagi dapat disebut sebagai ibadah, melainkan hanya kegiatan biasa.

Tari Tamborin sendiri adalah ungkapan penyembahan dan persembahan diri kepada Tuhan melalui gerak tubuh. Pesan dalam tarian tersebut dapat diterima dan dimengerti dengan tepat, maka gerakannya perlu didukung oleh ekspresi tubuh dan wajah yang jelas dari penari. (Putri, 2021: 142). Sebagaimana kata-kata atau musik, tarian merupakan bahasa tubuh yang bisa dilihat. Oleh karena itu, jika sebuah tarian

dipakai untuk menyampaikan Firman Tuhan kepada orang-orang dalam kondisi tertentu, maka tarian tersebut dapat dikatakan bersifat profetik (Eunike, 2021: 1).

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran *leadership* pada pelayanan tari Tamborin dapat mempengaruhi penari dalam hal kinerja dan motivasi GPdI Immanuel Berland. Pelayanan tari Tamborin sesungguhnya tidak hanya terbatas pada penampilan di atas altar untuk memuji Tuhan. Di balik layar, pelayanan ini memiliki berbagai kegiatan yang dapat melibatkan kerjasama antar sesama penari. Kebersamaan dalam persekutuan doa yang dilakukan secara teratur sebelum latihan atau tugas di mimbar, menjadi kesempatan bagi anggota untuk saling mendoakan, memperkuat iman, dan menyatukan hati agar pelayanan mereka dapat berjalan dengan baik. Selain itu, ada tanggung jawab besar terkait pengelolaan kostum, yang mencakup pembagian tugas mencuci, menyetrika, dan merawat kostum tari Tamborin agar selalu bersih dan siap dipakai. Latihan tari Tamborin yang dilakukan secara rutin juga dibutuhkan agar terus terjaga kualitas dalam tarian. Aktivitas yang dilakukan di luar penampilan di altar ini sejatinya menjadi wadah untuk membentuk karakter, belajar tentang komitmen, serta melayani dalam kasih.

Pelayanan tari Tamborin saat ini tengah menghadapi tantangan nyata di lapangan terutama di GPdI Immanuel Berland. Ibu Pendeta dan anggota jemaat baru-baru ini mengungkapkan keluhan mengenai pelayanan tari yang dianggap menurun kualitasnya dan kurang optimal saat ibadah berlangsung. Terungkap bahwa masalah ini berasal dari tidak adanya figur pemimpin yang bisa mengarahkan tim tari tidak seperti dengan unit pelayanan lainnya yang memiliki struktur kepemimpinan yang jelas. Inti dari kepemimpinan pelayan adalah mengedepankan pengembangan jiwa pelayanan dalam diri sendiri, serta bertekad

untuk memberikan kepuasan kepada orang lain (Gidion, 2017: 93). Tanpa adanya pemimpin, pelayanan tari Tamborin tidak dapat berjalan dengan baik seperti biasanya. Situasi ini berdampak langsung pada penurunan kualitas pelayanan, sekaligus berkurangnya motivasi para penari karena kehilangan sosok yang dapat memberikan instruksi secara jelas.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam pentingnya peran *leadership* pada pelayanan tari Tamborin dapat mempengaruhi penari dalam hal kinerja dan motivasi GPdI Immanuel Berland. Melalui penelitian ini, dapat dilihat perbedaan kondisi penari dalam hal pembinaan penari Tamborin di GPdI Immanuel Berland. Dampak dari minimnya bimbingan ini tidak hanya tampak pada menurunnya kualitas pelayanan, tetapi juga pada hilangnya esensi spiritual dalam melayani di altar. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti menghadirkan analisis tentang bagaimana fungsi fungsi kepemimpinan memiliki dampak pada penurunan kualitas pelayanan, sekaligus mendapatkan solusi kepemimpinan yang tepat guna membangkitkan kembali kinerja dan motivasi para penari.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah membahas tari Tamborin dalam konteks ibadah gereja Kristen di Indonesia. Salah satunya skripsi yang ditulis oleh Kusuma Agustiwi tahun 2014 yang berjudul "Tari Tamborin dalam Ibadah Minggu Gereja Pantekosta Isa Almasih Efata Salatiga" menyebutkan bahwa tari Tamborin didalam gereja adalah cara jemaat untuk menunjukkan rasa terima kasih atas berkat yang mereka terima. Rasa syukur ini bisa diungkapkan dengan berbagai bentuk, seperti berdoa, bernyanyi, menari, bersorak, melompat, menangis, bermain musik, atau kegiatan lainnya yang bisa digunakan untuk mengekspresikan sukacita dalam

ibadah. Penelitian yang sejenis juga dari jurnal milik Dhea Marianti dan Suzy S. Azeharie yang berjudul "Komunikasi Transendental Antara Penari Tamborin dan Tuhan" menjelaskan bahwa melalui tari Tamborin dapat terjadi komunikasi ritual antara penarinya dengan Tuhan.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Masalah Utama

Mengapa peran *leadership* dapat mempengaruhi penari dalam pelayanan tari Tamborin terhadap kinerja dan motivasi di GPdI Immanuel Berland?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perbedaan kepemimpinan dalam pelayanan tari Tamborin antara dahulu dan sekarang yang berdampak pada kinerja dan motivasi penari di GPdI Immanuel Berland?
2. Faktor-faktor apa saja dalam aspek kepemimpinan yang mempengaruhi kinerja dan motivasi penari dalam pelayanan tari Tamborin di GPdI Immanuel Berland?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan kepemimpinan dalam pelayanan tari Tamborin antara dahulu dan sekarang serta dampaknya terhadap kinerja dan motivasi penari di GPdI Immanuel Berland.

2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang terjadi dalam aspek kepemimpinan yang memengaruhi kinerja dan motivasi penari dalam pelayanan tari Tamborin di GPdI Immanuel Berland.

1.4 Batasan Masalah

Ruang lingkup dalam pelayanan di gereja sangat luas maka penelitian dilakukan di satu tempat ibadah secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini berfokus pada peran kepemimpinan dalam pelayanan tari Tamborin terhadap kinerja dan motivasi penari yang bertempat di GPdI Immanuel Berland. Penelitian dilakukan ditempat tersebut karena ada masalah nyata yang terjadi disana yang belum tentu jika diteliti di gereja lain memiliki masalah yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi agar hasilnya tidak disamakan dengan kondisi di gereja-gereja lain.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penari Tamborin dan para jemaat GPdI Immanuel Berland dalam mengetahui peran *leadership* yang terjadi pada tari Tamborin yang dapat mempengaruhi kinerja dan motivasi penari.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan dalam mengetahui pentingnya peran *leadership* dalam pelayanan tari Tamborin di suatu gereja.

2. Bagi Universitas Negeri Jakarta, terkhusus untuk Program Studi Pendidikan Tari, penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa untuk menambah wawasan tentang tari Tamborin.
3. Bagi masyarakat umum, terkhusus untuk gereja yang memberlakukan pelayanan tamborin, penelitian ini dapat berguna untuk mempertahankan penggunaan tari Tamborin dalam ibadah gereja.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian terdahulu digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan berbagai kajian yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan di antara penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini menyertakan skripsi dan jurnal penelitian sebelumnya yang relevan dengan apa yang diteliti.

Penelitian dengan judul Tari Tamborin dalam Ibadah Minggu Gereja Pantekosta Isa Almasih Efata Salatiga, diambil dari skripsi ISI Surakarta, diteliti oleh Kusuma Agustiwi pada tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang bentuk penyajian tari Tamborin dalam ibadah Minggu Gereja Pantekosta Isa Almasih Efata Salatiga. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Agustiwi memiliki tujuan untuk mengkaji perkembangan tari Tamborin yang ada di GPIAI Efata Salatiga, yang memiliki makna di kalangan komunitas jemaat gereja. Berdasarkan pemaparan mengenai penelitian terdahulu di atas, terlihat bahwa penelitian tersebut berfokus pada aspek bentuk penyajian, perkembangan sejarah, dan makna ritual tari Tamborin dalam liturgi ibadah Minggu di GPIAI Efata Salatiga. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti ini justru bergeser ke arah kepemimpinan dalam pelayanan tari Tamborin. Keunikan penelitian ini berpusat pada analisis bagaimana

faktor *leadership* di dalam tim tamborin memengaruhi aspek internal para pelayan Tuhan di GPdI Immanuel Berland.

Penelitian dengan judul Relevansi Tari Tamborin Sebagai Pelayanan Gereja Dalam Masa Pandemi, diambil dari Jurnal tari, teater dan wayang, Universitas Universal Batam diteliti oleh Ivena Nathania pada tahun 2022. Penelitian ini mengidentifikasi tentang pelayanan tari Tamborin selama masa pandemi. Tari Tamborin harus beradaptasi selama masa pandemi dikarenakan peribadatan yang dilakukan secara tatap muka harus diberhentikan dan diganti dengan peribadatan secara online. Skema AGIL yang dirancang oleh Talcott Parson memungkinkan tari Tamborin untuk tetap eksis selama masa pandemi. Jika penelitian sebelumnya menyoroti pengaruh faktor eksternal yaitu pandemi COVID-19 terhadap aspek adaptasi dan eksistensi pelayanan tari Tamborin, penelitian saat ini justru mengkaji peran kepemimpinan dalam kinerja dan motivasi penari.

Penelitian dengan judul Komunikasi Transendental Antara Penari Tamborin dan Tuhan, diambil dari jurnal Universitas Tarumanegara, diteliti oleh Dhea Marianti dan Suzy S. Azeharie pada tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang komunikasi ritual tarian Tamborin dalam Ibadah Raya Gereja Bethel Indonesia di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat ritual dalam tarian Tamborin memungkinkan penari Tamborin untuk menyampaikan pujian, penghormatan, serta rasa syukur kepada Tuhan. Tarian Tamborin ini memiliki lima komponen yang meliputi berbagi, partisipasi, berkumpul atau berasosiasi, persahabatan, dan keyakinan yang sama. Penelitian terdahulu memfokuskan kajiannya pada aspek komunikasi ritual dan hubungan transendental antara penari

Tamborin dengan Tuhan, dimana fokus penelitian ini hubungan penari dengan Tuhan. Sedangkan dalam penelitian peneliti fokus kepada pemimpin dengan penari.

Penelitian dengan judul Makna Tarian dalam Ibadah sebagai Sarana Pemulihan Jiwa, diambil dari jurnal Prosiding Pelita Bangsa, diteliti oleh Agustin Soewitomo Putri pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang bagaimana seharusnya tarian dalam ibadah, dan apakah fungsi dan peranannya bagi umat Tuhan. Menari merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai ungkapan kasih umat kepada Tuhan. Menari bisa menjadi sebuah bentuk ekspresi dari tubuh yang telah mengalami penebusan melalui Kristus, melalui hal tersebut penari dapat merasakan pemulihan jiwa. Penelitian sebelumnya melihat tarian dari sudut pandang pengalaman batiniah dan pemulihan spiritual individu, penelitian peneliti bergeser ke arah kepemimpinan di dalam pelayanan tari Tamborin gereja.

Penelitian dengan judul Daud Meloncat-loncat dan Menari-nari: Aspek Teologis Bahasa Tubuh dalam Ibadah Kristiani, Diambil dari Kharismata jurnal Teologi Pantekosta, diteliti oleh Sonny Eli Zaluchu dan Yesaya Bangun Ekoliesanto pada tahun 2021. Penelitian ini membahas penggunaan gerakan tari dan ekspresi tubuh lainnya dalam praktik ibadah Kristen berdasar pada cerita tentang Daud yang melompat dan menari (2 Samuel 6:14-16). Ekspresi dari perasaan ini menghasilkan bermacam bentuk kebahagiaan, salah satunya lewat tarian. Penelitian sebelumnya bergerak di ranah teologi biblika (tafsiran Alkitab) dan konsep spiritual, penelitian peneliti justru bergerak di ranah kepemimpinan tim pelayanan tari Tamborin.

Penelitian dengan judul Fenomena Intoleransi Agama di Indonesia Sebagai Penciptaan dalam Karya Seni Tari GAMA-A? #2, diambil dari jurnal Tari, Teater

dan Wayang, Universitas diteliti oleh Rines Onyxi Tampubolon pada tahun 2023. Penelitian ini membahas tentang proses penciptaan karya tari yang lahir dari respons terhadap maraknya fenomena intoleransi agama, diskriminasi, dan radikalisme di Indonesia. Peneliti menyoroti bahwa konflik keagamaan sering kali bukan dipicu oleh ajaran internal agama itu sendiri, melainkan oleh pergeseran makna ketika agama dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu demi kepentingan pribadi. Penelitian ini berfokus pada intoleransi agama yang terjadi sedangkan peneliti membahas tentang pelayanan tari Tamborin yang ada di gereja.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul dan Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Hasil
1.	Tari Tamborin dalam Ibadah Minggu Gereja Pantekosta Isa Almasih Efata Salatiga Kusuma Agustiwi	2014	Kualitatif	Hasil penelitian ini dilakukan sebagai patokan peneliti dalam membahas tari Tamborin.
2.	Relevansi Tari Tamborin Sebagai Pelayanan Gereja Dalam Masa Pandemi Ivena Nathania	2020	Kualitatif	Hasil penelitian ini dilakukan sebagai patokan peneliti dalam membahas tari Tamborin di suatu ibadah gereja.
3.	Komunikasi Transendental Antara Penari Tamborin dan Tuhan	2019	Kualitatif	Hasil penelitian ini digunakan sebagai patokan tentang hubungan komunikasi yang sama

No.	Judul dan Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Hasil
	Dhea Marianti, Suzy S. Azeharie			antara penari tamborin dengan Tuhan.
4.	Makna Tarian dalam Ibadah sebagai Sarana Pemulihan Jiwa Agustin Soewitomo Putri	2021	Penelitian Literatur	Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi tentang tari dalam ibadah yang dapat memulihkan jiwa.
5.	Daud Meloncat-loncat dan Menari-nari: Aspek Teologis Bahasa Tubuh dalam Ibadah Kristiani Sonny Eli Zaluchu, Yesaya Bangun Ekoliesanto	2021	Kajian Literatur	Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi dalam konteks alkitabiah kristen.
6.	Fenomena Intoleransi Agama di Indonesia Sebagai Penciptaan dalam Karya Seni Tari GAMA-A? #2 Rines Onyxi Tampubolon	2023	Fenomenologi	Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi kepemimpinan dalam membangun pendewasaan diri tim, menjaga dan integritas internal pelayan tari.